

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Pariaman merupakan sebuah kota yang terletak di bagian pesisir tengah Sumatera Barat, memiliki keanekaragaman budaya baik itu berupa ritual keagamaan maupun berbentuk aktivitas adat. Sampai saat ini keanekaragaman budaya tersebut masih berkembang secara turun temurun, salah satunya tradisi *malacuik marapulai* yang terdapat di Desa Taluak, kecamatan Pariaman Selatan.

Malacuik Marapulai adalah suatu prosesi yang dilakukan oleh masyarakat pada acara perkawinan dengan cara malacuik pengantin laki-laki dengan lidi yang telah diikat menjadi satu ikatan dibentuk menyerupai *palacuik*. Proses ini dilaksanakan sehari sebelum resepsi pernikahan dimulai esok harinya. *Malacuik marapulai* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pendukungnya sampai saat ini.¹ Prosesi *malacuik marapulai* dilakukan pada malam hari setelah sholat isya di kediaman pengantin laki-laki. Pada saat prosesi dilaksanakan dihadiri oleh seluruh pihak keluarga dan kerabat dari pihak pengantin laki-laki yang datang kerumah untuk menyaksikan dan melangsungkan proses *malacuik marapulai*. Malacuik marapulai bertujuan untuk mensucikan diri pengantin laki-laki bahwasannya ia

¹ <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/8029/3/Kesimpulan.pdf>

sudah siap bertanggung jawab dan memikul beban sebagai kepala keluarga.² Dalam proses pelaksanaan malacuik marapulai terdapat beberapa tahapan prosesi yaitu, *Pasambahan (pepatah petitih adat)* yang menyampaikan tujuan dan maksud dari tuan rumah untuk melaksanakan rangkaian prosesi yang akan dilakukan oleh *marapulai* (pengantin laki-laki) diantaranya:

prosesi *Pasokpan* (bakar kemenyan) terbuat dari sabut kelapa yang dibakar berisi kemenyan yang bermakna untuk menghargai roh-roh dari para leluhur supaya tidak diganggu oleh roh-roh tersebut. Kemudian asap tersebut dikelilingkan di atas kepala pengantin laki-laki sebanyak 1 kali putaran. Selanjutnya prosesi *Balimau*, prosesi balimau ini menggunakan buah asam yang sudah dibelah dan ditampung dengan baskom berisikan air di campurkan dengan beberapa helai daun dari lima jenis yang berbeda yaitu daun *sikumpai, sikarau, sitawa, sidingin dan jiluang hitam*. Setelah semua ramuan tercampur kemudian diusapkan ke seluruh rambut *mempelai*. Prosesi ini berfungsi untuk melihat apakah pihak perempuan menyukai calon pengantin laki-laki, dalam prosesi ini akan tergambar perasaan baik buruknya pihak perempuan terhadap pengantin laki-laki.

Rangkaian prosesi berikutnya yaitu *Maiyeh* (mencukur rambut), proses ini dilakukan untuk mencukur rambut pengantin laki-laki dengan menggunakan pisau tajam atau silet. Rambut yang dicukur hanya sedikit saja pada tiga sisi yaitu samping kanan, samping kiri dan tengah atau pada ubun-

² Wawancara dengan Andah Birin (kapalo mudo), tanggal 22 Agustus 2021 di Desa Taluak Pariaman

ubun. Tujuan *Maiyeh* ini yaitu agar calon pengantin laki-laki terlihat rapi di saat mencukur rambut ini dibacakan mantra *pamanih*. Setelah prosesi *maiye* dilakukan maka dilanjutkan dengan prosesi meletakkan kain di bahu pengantin laki-laki dan *malacuik*. Kedua prosesi ini dilakukan secara bersamaan. Proses meletakkan kain di bahu menandakan bahwa kain tersebut adalah beban yang akan dipikul oleh calon pengantin laki-laki sebagai calon kepala keluarga. Kain tersebut diletakkan oleh niniak mamak pada bahu si pengantin laki-laki, setelah itu pengantin laki-laki *dilacuik* oleh istri dari mamak, istri dari adik, istri dari kakak si mempelai dan seluruh anggota keluarga dari pihak si pengantin laki-laki ikut serta untuk *malacuik* si mempelai. Pada saat mereka melakukan *malacuik* kain yang terletak di bahu pengantin laki-laki lalu diturunkan oleh orang yang *malacuik* pengantin laki-laki. Tujuan dari *malacuik* ini yaitu mengejutkan pengantin laki-laki atau memberikan sebuah kesadaran bahwasanya calon pengantin laki-laki itu akan memikul beban sebagai kepala rumah tangga. *Malacuik* ini pun dimulai dari bawah ke atas, *palacuik* ini ada dua bentuk, yang satu dinamakan *karambiah satandan* dan satunya lagi dinamakan *janjang kambiang* yang dibuat dari beberapa helai pucuk daun kelapa.³ Setelah selesai dilanjutkan dengan *bainai* yang dipasangkan oleh niniak mamak, jari yang diberi *inai* itu hanya tiga jari yaitu ibu jari, jari telunjuk dan jari manis. Tujuan memasang *inai* ini hanya untuk menandakan bahwa laki-laki tersebut adalah calon pengantin laki-laki.

³ Wawancara dengan Andah Birin (kapalo mudo), tanggal 22 Agustus 2021 di Desa Taluak Pariaman

Alat-alat yang dipakai dalam prosesi malacuik marapulai yaitu *Lapiak balambak* (lapiak anyaman), *Aguang* (gong kecil), kelapa muda, *Palito* (kain putih yang digulung), *Sijuluang* (siriah baguluang), bedak, *palacuik* (*kambia satandan*, *janjang kambiang*, dibuat dari pucuk kelapa yang putih), payuang hitam yang diikatkan dengan kain kuning, *Paksopan*, *Paureh* (berisikan daun-daunan), Hidangan singgang ayam, *pisau silet* (untuk mencukur rambut). Dari penjelasan tersebut malacuik memiliki makna sebagai pengingat, peneguran, pemberitahuan, dan pesan.

Berdasarkan penjelasan dan pengamatan yang pengkarya lihat di desa Taluak sebagai lingkungan tempat tinggal pengkarya, bahwa prosesi perkawinan *malacuik* pengantin laki-laki, dilakukan sebelum menjalani sebuah perkawinan sangatlah dalam. Oleh karena itu pengkarya tertarik untuk mengangkat prosesi *malacuik marapulai* kedalam karya. Pada saat ini menurut pengamatan pengkarya sebagian laki-laki beranggapan bahwa berumah tangga itu sangat mudah tanpa memikirkan masalah yang akan dihadapi setelah terjadinya perkawinan. Hal ini pernah pengkarya lihat pada teman pengkarya sendiri yang sudah menikah. Dari teman tersebut, pengkarya diberitahu bahwa dia jarang diberi nafkah lahir untuk kebutuhan rumah tangganya, pekerjaan suaminya hanya diam di rumah bermalas-malasan dan sibuk dengan dirinya sendiri. Ini mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan dalam berumah tangga, dalam berumah tangga seharusnya seorang laki laki bertanggung jawab dan membimbing keluarganya.

Berdasarkan peristiwa diatas maka pengkarya tertarik dengan prosesi perkawinan *malacuik marapulai* sebagai konsep yang dilahirkan dalam bentuk karya tari. Dengan menginterpretasikan kedalam bentuk garapan karya tari kelompok yang bertemakan budaya dengan tipe murni. Dalam penggarapan karya tari pengkarya menggunakan musik tekno live yang dipadukan dengan musik tradisional sebagai iringan. Selain itu pengkarya juga memakai properti lidi dan lampu led berwarna merah memakai kostum berwarna putih.

A. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas sebagai rumusan dari karya yaitu bagaimana menciptakan sebuah karya tari baru yang merupakan hasil interpretasi dari *Malacuik Marapulai* di desa taluak kecamatan pariaman selatan.

B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Melalui karya ini, pengkarya dapat memperkenalkan budaya malacuik marapulai yang ada di Desa Taluk pariaman sebagai pengetahuan baru untuk pembaca agar budaya tersebut tetap terjaga.
- b. Menyampaikan gagasan dari prosesi malacuik marapulai dalam adat perkawinan di desa taluak menjadi sebuah konsep karya.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Sebagai proses pembelajaran dalam melahirkan sebuah karya tari yang mengangkat budaya lokal dari daerah pengkarya sendiri dalam berkeaktivitas.

- b. Menjadikan sebuah bahan apresiasi seni dan memberikan kontribusi, baik pada lembaga khususnya bagi mahasiswa jurusan tari maupun orang diluar lembaga yaitu penikmat seni dan penonton.
- c. Mengingatkan kepada laki-laki bahwa berumah tangga itu harus bertanggung jawab baik lahir maupun batin.

C. Tinjauan Karya

Dari beberapa karya yang diamati sebelumnya terdapat beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk menentukan tentang orisinalitas karya yang dibuat guna memastikan kemurnian sebuah koreografi. Untuk itu dirasa perlu mencari bahan acuan baik bacaan maupun wujud dari karya melalui apresiasi. Perbandingan ini bisa saja dari ide atau gagasan, konsep yang diangkat ataupun pendekatan garapan berupa media-media yang digunakan. Sebagai acuan dari karya ini ada beberapa perbandingan yang bisa dijadikan acuan dari karya yaitu;

Karya Tari *Pituah paikek* koreografer Cici Wulandari (2017) di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam rangka Ujian Tugas Akhir Strata 2. Karya tari ini berangkat dari peristiwa budaya yang terdapat di Minangkabau, yaitu upacara adat malam bainai yang merupakan ritual melekatkan tumbukan daun pacar merah pada kuku-kuku jari calon pengantin wanita yang dilakukan pada malam sebelum hari perkawinan dan malam terakhir calon pengantin perempuan sebagai pelepas masa lajang. Karya tari *Pituah Paikek* ini menggunakan tema sosial serta tipe dramatik. Fokus permasalahan dalam karya tari ini yaitu nilai-nilai dan makna yang

terdapat pada karya tari ini.. Karya tari *pituah paikek* memiliki persamaan dengan karya tari *manganaan* dapat dilihat pada sumber inspirasi yang berangkat dari peristiwa budaya. Tari *pituah paikek* bersumber dari prosesi Malam Bainai, sedangkan tari *manganaan* bersumber dari prosesi *Malacuik marapulai*.

Karya Tari "*Dak Besue*" koreografer Sonia Anisah Utami (2016) di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam rangka Ujian Tugas Akhir Strata 1. Karya ini terinspirasi dari sebuah peristiwa budaya yang ada di daerah Palembang yaitu upacara adat perkawinan tujuh hari tujuh malam dulunya dilaksanakan oleh masyarakat pada masa kesultanan Palembang Darussalam. Dalam garapan karya yang diinterpretasikan oleh si koreografernya bertipe dramatik, terkait dengan sebuah cerita antara bujang dan gadis yang ingin melangsungkan perkawinan . Dalam hal ini ada salah pihak yang tidak menyetujui karena adat yang tidak sesuai. Akhir dari cerita sebuah kesedihan yang dialami si gadis akibat pembatalan perkawinan. Ketidaksesuaian ini berdampak pada kesedihan yang sangat mendalam. Sementara itu persamaannya dengan karya yang digarap oleh pengkarya sama-sama berangkat dari peristiwa budaya namun berbeda peristiwa dan interpretasi tentang konsep yang diangkat menjadi sebuah karya tari baru.

Karya Tari "*Nduk Karo ndhog*" koreografer Monica Utari Hendrializa (2013) di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam rangka Ujian Tugas Akhir Strata 1. Karya ini terinspirasi

dari prosesi pernikahan adat jawa yaitu *Ngidak Endhog* (Injak Telor). *Ngidak Endhog* memiliki makna menyangkut tentang kesucian dan keagungan seorang istri. Kesucian dapat ditafsirkan sebagai sosok istri agar menjalankan etika-etika untuk menjadi seorang perempuan yang sesuai dengan kodratnya yaitu berpegangan teguh kepada aturan, adat, kaidah, serta diikat oleh norma-norma agama. Karya “nduk karo ndhog” dengan karya *manganaan* memiliki dasar konsep yang sama yaitu tentang adat pernikahan, namun karya “Nduk Karo Ndhog” lebih memperlihatkan bagaimana prosesi *ngidak endhog* sebagai gambaran dari rumah tangga yang harmonis sedangkan *manganaan* memperlihatkan interpretasi dari *malacuik marapulai* untuk mengingatkan atau memberi kesadaran bahwasanya calon pengantin laki-laki akan memikul beban sebagai kepala rumah tangga.

Perbandingan ketiga karya di atas dengan karya yang pengkarya garap memiliki konsep dan landasan yang hampir sama dalam berkarya, namun memiliki perbedaan dari segi rumusan masalah serta bentuk penyajiannya sehingga pengkarya yakin bahwa karya digarap merupakan karya baru ciptaan pengkarya sendiri.